

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan berupa hasil dari pembahasan data yang telah diperoleh, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Zaman Tiga Kerajaan merupakan jaman yang mana terdapat tiga Kerajaan yang berdiri berdampingan pada masa tahun yang sama (220-280 M). Ketiga kerajaan tersebut terdiri dari, Kerajaan Wei yang dipimpin oleh Cao Cao, Kerajaan Wu yang dipimpin oleh Sun Jian, dan Kerajaan Shu yang dipimpin oleh Liu Bei. Karena tidak ada dynasty yang menyatukan, maka masa pada tiga kerajaan ini disebut Zaman Tiga Kerajaan atau dalam bahasa cina nya disebut Sam Kok. Sam Kok sendiri lahir dari akibat lemah dan korup nya pemerintahan Dinasty Qin pada masa sebelumnya.

Sebelum Tiga Kerajaan berdiri, banyak masalah yang terjadi menyebabkan kerugian dimana-mana dan korupsi kepala daerah yang membuat banyak pemberontakan yang terjadi salah satu nya Pemberontakan Ikat Kepala Kuning. Pada saat itu, dynasty yang berkuasa sangat kekurangan orang-orang berbakat yang jujur dalam menjalankan pemerintahan dan sangat dibutuhkan untuk menghentikan pemberontakan yang terjadi di daerah-daerah. Orang-orang

berbakat seperti Liu Bei, Guan Yu, Zhang Fei muncul ke permukaan untuk menunjukkan kemampuannya masing-masing. Tidak hanya itu, tokoh lain seperti Cao Cao dan Sun Jian yang sudah memiliki posisi jabatan dalam Dinasty semakin menunjukkan dirinya bahwa mereka inilah yang membentuk kerajaan masing-masing hingga berdirinya Zaman Tiga Kerajaan.

Setelah tiga kerajaan terbentuk akibat dari pemberontakan yang terjadi dan pemerintahan yang tidak kuat, dimulailah Zaman Tiga Kerajaan. Ketiga nya sangat membutuhkan orang-orang berbakat yang memiliki kemampuan agar berkontribusi bagi Kerajaan. Setelah itu, muncul lah nama Zhuge Liang yang menarik perhatian Kaisar Liu Bei. Kaisar Liu Bei sendiri mengetahui tentang Zhuge Liang dari salah satu pegawainya yang merupakan orang berbakat juga tapi tidak sehebat Zhuge Liang. Zhuge Liang disebut sebagai seorang petapa dan orang yang ber ilmu yang tinggal di pegunungan. Dia memiliki 2 orang saudara yang bernama Zhuge Jun dan Zhuge Jin yang masing-masing merupakan anggota Kerajaan Wu dan Wei yang merupakan rival dari Kerajaan Shu pada masa itu.

Seiring berjalannya waktu, jaman yang sudah damai berubah menjadi ajang pertempuran ini diakibatkan oleh Kaisar dari masing-masing kerajaan sangat berambisi memimpin Dinasty yang ingin mereka bangun sendiri. Maka salah satu faktor pendukungnya adalah kemampuan dari orang-orang berbakat yang ada. Setelah Zhuge Liang bergabung dengan kerajaan Shu, maka berkembang lah dan semakin maju lah kerajaan itu. Zhuge Liang memiliki kelebihan dibanding orang-orang berbakat dari kerajaan lain pada masa itu, ia mampu membaca keadaan dan tanda-tanda alam kemudian menerapkan dalam

pertempuran. Tidak hanya itu, ia juga dapat menjalankan politik diplomasi dengan kerajaan lain atau musuh-musuh yang pernah mereka hadapi, banyak yang menilai Zhuge Liang memiliki kemampuan magis padahal ia hanya bermodalkan pendalaman ilmu tentang cuaca. Pertambahan usia, takdir dan banyaknya pertempuran yang terjadi membuat para kaisar tidak dapat hidup lama dan mulai digantikan oleh bawahannya sendiri. Zhuge Liang yang awalnya menjabat sebagai penasihat kerajaan naik menjadi pemimpin Kerajaan di balik layar setelah kematian Liu Bei. Sebenarnya Liu Bei sendiri memiliki seorang anak laki-laki yang berhak atas tahta bernama Liu Chan tapi karena belajar dari kejatuhan dinasti-dinasti sebelumnya, maka Zhuge Liang lah yang menjalankan roda pemerintahan. Liu Chan sendiri masih anak-anak ketika Zhuge Liang masih hidup.

Zhuce Liang melaksanakan tugas dengan sangat baik dalam pemerintahan baik dalam hal politik, strategi perang dan pertempuran. Beliau banyak memenangkan pertempuran besar salah satunya Pertempuran Tebing Merah (battle of Chi Bi) yang pada saat itu Kerajaan Shu berkerjasama dengan Kerajaan Wu berperang melawan Kerajaan Wei. Zhuge Liang menyadari bahwa Kerajaan Wei sulit dikalahkan karena memiliki jumlah kekuatan tempur yang lebih besar dibanding dengan Kerajaan Shu dan Wu sementara Kerajaan Shu sendiri memiliki kekuatan perang yang lebih kecil diantara tiga kerajaan. Beliau mampu menjalin kerjasama dengan musuh lainnya untuk mengalahkan musuh utama dan berhasil membuat raja-raja di wilayah kecil seperti Meng Huo bergabung dengan Kerajaan Shu. Zhuge Liang memiliki banyak ilmu pengetahuan tentang siasat

perang yang diterapkannya dalam pertempuran salah satunya siasat perang Tsun Zu. Pada pertempuran Tebing Merah beliau menerapkan siasat pura-pura menyerah dan membakar diri melalui salah satu Jenderal dari Kerajaan Wu, Huang Gai.

Setiap siasat perang dan strategi politik yang diterapkan oleh Zhuge Liang menjadi hal yang indah untuk dipelajari dan diterapkan oleh para pembaca Kisah Tiga Kerajaan. Kisah Tiga Kerajaan sendiri merupakan penambahan sastra yang dipakai untuk menceritakan sesuatu agar terlihat lebih indah pada pembaca. Sam Kok sendiri merupakan salah satu Roman Sejarah yang menceritakan bagaimana muncul hingga berakhirnya kerajaan-kerajaan dan tokoh yang ada pada masa itu. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan terkadang mengandung arti yang sangat berlebihan dalam menggambarkan seorang tokoh salah satunya Zhuge Liang. Dapat diambil beberapa contoh seperti Zhuge Liang yang dianggap memiliki ilmu magis terhadap pengendalian cuaca yang dapat menguntungkan pihak Kerajaan Shu, padahal jika ditelaah dari fakta sejarahnya dan logika beliau adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan tentang cuaca. Hal ini dipelajarinya ketika dia berada di gunung tempat tinggalnya dulu. Dia tidak mengendalikan cuaca tersebut akan tetapi membaca tanda-tandanya dan menerapkannya kepada siasat yang mereka pakai. Kemampuan membaca cuaca inilah yang menjadikannya sebagai tokoh yang berbakat pada saat itu.

Kemampuan Zhuge Liang dalam hal lain terlihat juga dalam hal pemerintahan terlihat ketika dia mengabdikan diri membantu pemerintahan Shu dibawah Pangeran Liu Chan. Dia berkerja di balik layar menjalankan semua

sehingga orang-orang menanggapi bahwa dia lah yang sebenarnya menjalankan pemerintahan tersebut. Liu Chan pada saat itu memang tidak dapat melakukan apa-apa berkaitan dengan pemerintahan, sehingga bisa saja orang seperti Zhuge Liang berpotensi melakukan kudeta demi keinginan mereka. Tetapi beruntung bagi Kerajaan Shu memiliki banyak jenderal yang setia kepada Kaisar Liu Bei salah satu nya Zhuge Liang. Perlakuan yang baik dan rasa hormat yang wajar yang dipeolehnya dari Liu Bei membuat dia merasa bertanggung jawab membalas semua kebaikan yang dia peroleh. Dia mengabdikan diri nya sepanjang hari untuk menjalankan semua tanggung jawab sehingga membuat Kerajaan Shu menjadi setara dengan dua kerajaan lain pada masa itu. Namun, sangat disayangkan ketika Zhuge Liang meninggal dunia akibat sakit yang diderita nya dari pekerjaan yang dilakukannya sepanjang hari demi kerajaan. Beliau pada saat itu kurang memperhatikan kesehatannya sendiri dan sulit membagi tanggung jawabnya kepada orang lain sehingga dia memaksakan diri untuk mengerjakan semua nya sendirian. Namun, ketika Zhuge Liang sudah meninggal pun masih bisa membuat takut dan memperdaya lawannya, karena beliau dikenal sebagai tokoh yang memiliki banyak siasat dalam mengalahkan lawannya tapi juga memiliki kebijaksanaan dalam mengambil keputusan. Zhuge Liang dalam Kisah Tiga Kerajaan dikenal sebagai tokoh yang tenang, berpenampilan unik dan cerdas. Dia tidak pernah terlihat panik ataupun terbawa emosi dalam setiap pertempuran bahkan dia lah yang memainkan emosi lawannya untuk kemenangan Shu. Disisi lain, beliau selalu membawa kipas berukuran lumayan besar dan mengayunkan nya perlahan untuk dirinya sendiri.

B. Saran

1. Peneliti berharap supaya sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan Tiga Kerajaan khususnya Zhuge Liang dapat tetap dipertahankan dan ditambah lagi jumlahnya oleh para peneliti sejarah.
2. Peneliti berharap supaya para pembaca semakin berminat membaca literatur-literatur yang menuliskan sejarah tokoh-tokoh yang inspiratif pada jaman nya.
3. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini. Penulis berharap dimasa yang akan datang ada penelitian-penelitian lain yang mampu melengkapi kekurangan topik skripsi ini dan membuatnya dalam bentuk karya-karya yang baru meskipun dengan pembahasan tokoh dan kisah yang berbeda.
4. Penulis berharap supaya pemerintah mampu mengendalikan harga buku-buku sejarah yang dijual dipasaran sehingga terjangkau oleh kalangan pelajar dan mahasiswa.
5. Penulis berharap supaya perpustakaan-perpustakaan maupun toko-toko buku dapat lebih melengkapi koleksi buku-buku nya.
6. Peneliti berharap supaya kisah-kisah dan fakta-fakta sejarah bisa menjadi inspirasi bagi generasi mendatang agar lebih bijak dalam mengambil keputusan dan bisa menghargai orang-orang berbakat. Seperti para pemimpin kerajaan terdahulu jika dia bijak maka dia akan memilih orang yang berbakat untuk menempati posisi yang tepat bagi pemerintahan kerajaannya. Jika dihubungkan ke masa sekarang, masih banyak praktek KKN dalam

memperoleh kedudukan di suatu jabatan tanpa memandang latar belakang dan kemampuan apa yang cocok untuk jabatan itu sehingga ketika dia menjabat, seluruh rencana yang sudah direncanakan tidak terlaksana dengan baik.

